

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya peradaban, kebutuhan manusia akan air juga semakin meningkat, sedangkan jumlah pasokan air bersih yang tersedia semakin berkurang. Berkurangnya jumlah air bersih dapat disebabkan oleh adanya masukan-masukan pada badan perairan yang menyebabkan mutu kualitas air menurun. Penurunan kualitas air sungai terjadi sebagai akibat pembuangan limbah yang tidak terkendali akibat aktivitas masyarakat disepanjang sungai, sehingga tidak sesuai dengan daya lingkungan, (Rosiana, 2016).

Pada dasarnya fungsi air bagi masyarakat dan makhluk hidup lainnya sangatlah penting, sehingga keberadaan sumber air harus tetap dijaga baik secara kuantitas maupun kualitas. Menurut Rohani Budi Prihatin (2013), cadangan air di Indonesia mencapai 2.530 m³/tahun yang termasuk dalam salah satu negara yang memiliki cadangan air terkaya didunia. Dalam data lain menunjukkan, ketersediaan air di Indonesia mencapai 15.500 m³ per tahun. Angka ini masih jauh diatas ketersediaan air rata-rata didunia yang hanya 8.000 m³ per tahun (Amin, 2013). Meskipun begitu, Indonesia masih mengalami kelangkaan air bersih, terutama di kota-kota besar.

Salah satu badan air yang merupakan kekayaan sumberdaya air adalah sungai. Didalam suatu sistem daerah aliran sungai (DAS), sungai berfungsi sebagai wadah pengaliran air selalu berada di posisi paling rendah dalam landscape bumi, sehingga kondisi sungai tidak dapat dipisahkan dari kondisi daerah aliran

sungai (PP 38 Tahun 2011). Sungai merupakan salah satu sumber air baku untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun, berdasarkan pantauan Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (KLHRI) tahun 2014, sebanyak 75% sungai di Indonesia tercemar berat akibat buangan air limbah rumah tangga.

Hal ini terjadi akibat sistem buangan limbah yang tergolong buruk, saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) masyarakat sekitar sungai yang kurang memadai dan ditambah lagi dengan kebiasaan masyarakat melakukan kegiatan MCK di bantaran sungai mengakibatkan kualitas air sungai menurun. Penurunan kualitas air merupakan akibat dan aktivitas manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan dan tidak mengindahkan kaidah pembangunan berkelanjutan (Dawud, 2016).

Sungai Bone merupakan salah satu sungai besar yang ada di Provinsi Gorontalo. Sungai Bone melintasi wilayah Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo, mempunyai panjang 119,13 km dan termasuk tipe subsekuen-permanen dengan bentuk linear dan termasuk dalam kawasan DAS Limboto Bolango Bone (Kantor BLHRD Prov. Gorontalo, 2016). Sungai Bone dari bagian hulu sungai hingga ke bagian hilir sungai banyak dimanfaatkan oleh penduduk yang berada disekitar lokasi badan sungai. Pada bagian hulu, Sungai Bone dimanfaatkan untuk pertambangan emas, pertanian dan perikanan, dan dibagian tengah dimanfaatkan sebagai sumber air minum PDAM Kota Gorontalo, sedangkan di bagian hilir sungai dimanfaatkan untuk perikanan.

Penurunan kualitas air sungai Bone terjadi sebagai akibat pembuangan limbah baik limbah kegiatan penambangan liar maupun limbah Rumah Tangga,

sehingga akibat pembuangan limbah yang tidak terkendali ini dan tidak sesuai dengan daya dukung lingkungan maka kualitas daya guna, daya dukung dan sumber daya air sungai Bone akhirnya menurun. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas agar air tetap pada kondisi alamiahnya perlu dilakukan pengelolaan dan pengendalian pencemaran air secara bijaksana. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi kondisi kualitas air sungai Bone sehingga dapat menemukan upaya pengendalian pencemaran air sungai Bone melalui pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 01 tahun 2010 tentang Tata Laksana Pengendalian Pencemaran Air bahwa pengendalian pencemaran air adalah upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran air serta pemulihan kualitas air untuk menjamin kualitas air sesuai dengan baku mutu air. Usaha pengendaliannya dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti teknologi pencegahan dan penanggulangan, pendekatan institusional, pendekatan ekonomi, pengelolaan lingkungan.

Selain upaya di atas yang dapat dilakukan untuk pengendalian pencemaran air sungai yakni penetapan standar yang merupakan pemberian arahan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan program tersebut. Standar kualitas air adalah persyaratan kualitas air yang ditetapkan oleh suatu negara atau wilayah keperluan perlindungan dan manfaat air pada negara atau wilayah yang bersangkutan. Standar kualitas air yang berlaku harus dilaksanakan semaksimal mungkin sehingga dapat melindungi lingkungan (Herlambang, 2006). Sehubungan dengan hal diatas maka dari hasil pemantauan kualitas air Sungai Bone yang dilakukan oleh Kantor Badan Lingkungan Hidup Riset Daerah (BLHRD) Provinsi Gorontalo

berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 115 Tahun 2003, dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Kualitas Air Sungai Bone Tahun 2015-2016

Tahun	Lokasi Pemantauan	Kualitas Air Sungai Bone
2015	Titik Pantau 1	Memenuhi Baku Mutu
	Titik Pantau 2	Cemar Ringan
	Titik Pantau 3	Cemar Ringan
2016	Titik Pantau 1	Cemar Sedang
	Titik Pantau 2	Cemar Sedang
	Titik Pantau 3	Cemar Sedang

Sumber : BLHRD Prov. Gorontalo, 2016

Mengingat tingkat pencemaran air sungai Bone semakin tinggi pertahun maka merupakan suatu keharusan untuk mempertahankan kualitas air Sungai Bone. Salah satu upaya untuk menjaga kualitas air Sungai Bone yaitu dengan dilakukannya pengendalian pencemaran air sungai yang mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air di Provinsi Gorontalo pada BAB IV pasal 5 dijelaskan bahwa Dalam pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air Pemerintah Provinsi berwenang dan bertanggung jawab: (a) mengkoordinasikan pengelolaan kualitas air lintas kabupaten/kota; (b) menyusun rencana pendayagunaan air sesuai fungsi ekologis, nilai – nilai agama, adat istiadat yang hidup dalam masyarakat setempat; (c) merencanakan potensi pemanfaatan dan penggunaan air, pencadangan air berdasarkan ketersediaannya, baik kualitas maupun kuantitas dan atau fungsi ekologis; (2) Dalam melaksanakan wewenang sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Balitbangpedal mempunyai fungsi membantu Kepala Daerah dalam hal : (a) inventarisasi dan identifikasi

sumber air dan sumber pencemaran air; (b) pengelolaan kualitas air; (c) pengendalian pencemaran air.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Evaluasi Pengendalian Pencemaran Air Sungai Bone.”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadinya peningkatan pencemaran air sungai Bone pertahunnya.
2. Adanya pembuangan limbah dari masyarakat yang dialirkan ke badan sungai Bone
3. Masih banyak masyarakat DAS Bone yang tidak menaati peraturan pemerintah mengenai pengendalian pencemaran air sungai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini ialah : “Bagaimana pengendalian pencemaran air sungai Bone yang dilakukan oleh pihak instansi terkait ?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengendalian pencemaran air sungai Bone yang telah dilakukan oleh pihak terkait.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemantauan kualitas air sungai Bone yang dilakukan pihak DLH dalam program pengendalian pencemaran air sungai Bone.

2. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak DLH dalam program pengendalian pencemaran air sungai Bone.
3. Untuk mengetahui bagaimana pemberian perizinan dan pembuangan limbah ke sumber air yang dilakukan oleh pihak DLH dalam program pengendalian pencemaran air sungai Bone.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Ilmiah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan bagi mahasiswa mengenai pengendalian pencemaran air sungai Bone sehingga pencemaran air sungai yang terjadi sekarang dapat ditanggulangi.

1.5.2 Manfaat Institusi

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan masukan atau informasi untuk pertimbangan/acuan dalam memformulasi kebijakan dalam pengendalian pencemaran air sungai Bone kedepannya.

1.5.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wacana berfikir peneliti untuk mengetahui dan mengungkap apa yang menjadi latar belakang dari terjadinya pencemaran air sungai Bone.